

# PERENCANAAN STRATEGIS PERTAHANAN MASA DEPAN INDONESIA: ANALISIS PADA LINGKUNGAN STRATEGIS ASIA TENGGARA (ASEAN) PERIODE 2015-2020

## INDONESIAN FUTURE STRATEGIC DEFENSE PLANNING: AN ANALYSIS IN STRATEGIC ENVIRONMENT OF SOUTHEAST ASIA (ASEAN) IN THE PERIOD OF 2015-2020

Muhammad Harry Riana Nugraha<sup>1</sup>

Alumni Universitas Pertahanan Indonesia  
(mharrynugraha@gmail.com)

**Abstrak** – Isu yang berkembang di kawasan Asia Tenggara (ASEAN) terlihat begitu kompleks dan dinamis. Kebijakan pertahanan Indonesia pada periode 2015 – 2020 merupakan suatu fenomena yang menarik. Berdasarkan rentang waktu tersebut dapat dirumuskan perencanaan strategis pertahanan masa depan. Disamping itu, pemerintah sedang giat mengusung pembangunan sektor maritim. Isu pertahanan masa depan erat kaitannya dengan persoalan kedaulatan. Jelas hal ini sangat penting untuk dikaji, walaupun pada masa tersebut diperkirakan kemungkinan adanya ancaman yang berbentuk tradisional (militer), yaitu perang, adalah minim. Pertanyaan kajian ini adalah bagaimana perencanaan strategis pertahanan Indonesia di kawasan strategis Asia Tenggara (ASEAN). Terkait kecenderungan perkembangan lingkungan strategis atau perkiraan minimnya kemungkinan ancaman berwujud tradisional militer ini disebutkan secara eksplisit dalam Buku Putih Pertahanan Republik Indonesia. Hasil kajian menunjukkan bahwa penggunaan instrumen diplomasi pertahanan menjadi dominan. Disamping melakukan pengembangan kebijakan pertahanan dan perencanaan pertahanan berupa penguatan struktur dan postur pertahanan Indonesia secara komprehensif. Indonesia perlu melakukan penguatan kapabilitas pertahanan di tengah negara-negara Asia Tenggara dengan cara memperkuat basis postur dan struktur pertahanan yang dikaitkan dengan visi poros maritim dunia. Sehingga, tercapai keterukuran atau *Minimum Essential Force* (MEF) yang berkelanjutan.

**Kata Kunci** : ASEAN, kebijakan pertahanan, diplomasi pertahanan, perencanaan pertahanan

**Abstract** – Issues that develop in Southeast Asia (ASEAN) looks very complex and dynamic. Indonesia's defense policy in the period of 2015 – 2020 is an interesting phenomenon. Based on that timeframe strategic planning of the future defense can be formulated. In addition, the government is actively promoting the development of the maritime sector. The issue of future defense is closely related to the question of sovereignty. Obviously, this is very important to be studied, although at that time it was thought that the possibility of a traditional (military) threat, showed by war is minimal. The research question is how does the strategic defense planning of Indonesia in the middle of strategic area of Southeast Asia (ASEAN). Related to the trend of strategic environment in Southeast Asia development or estimation of the minimal possibility of this tangible traditional military threat is mentioned explicitly in the Defense White Paper of the Republic of Indonesia. The results showed that the use of defense diplomacy as defense instruments became dominant. Besides, the development of defense policy and defense planning in the form of comprehensive strengthening of the Indonesian defense structure and defense posture. Indonesia needs to strengthen of defense capability in the midst of

<sup>1</sup> Penulis adalah Alumni Program Studi Diplomasi Pertahanan Universitas Pertahanan Indonesia.

*Southeast Asian countries by strengthening the base of defense posture and defense structure related to the vision of the world's maritime axis. Therefore, sustainability of Minimum Essential Force (MEF) can be achieved.*

**Keywords:** ASEAN, defense policy, defense diplomacy, defense planning

## Pendahuluan

**K**unci keberhasilan Indonesia pada sektor pertahanan dan keamanan terletak pada *national capital* yang dimiliki dan dioptimalkan dengan baik. Namun dari *national capital* tersebut, dalam perkembangannya menimbulkan berbagai dinamika yang bisa memberikan dampak serius bagi keamanan Indonesia. *Pertama*, letak geografis yang strategis membuka peluang ancaman dengan mengarah kepada isu-isu maritim dan perbatasan yang lebih kompleks.

*Kedua*, dari segi stabilitas keamanan, Indonesia masih belum stabil karena masih mengalami masa peralihan dan pematangan berbagai sektor kepentingan nasional, yaitu politik, ekonomi, sosial, budaya, pertahanan dan keamanan. Disamping itu, Indonesia sedang mengalami transformasi menjadi negara demokratis yang lebih stabil.

*Ketiga*, bentuk ancaman bersifat multidimensional tidak hanya terbatas pada satu dimensi saja. Hal ini dipengaruhi oleh kemajuan di berbagai dimensi pengetahuan, teknologi, informasi, dan komunikasi. Berangkat dari hal tersebut, Indonesia harus bersiap menghadapi ancaman dan melakukan upaya penangkalan setiap ancaman yang datang dengan kebijakan pertahanan yang komprehensif sesuai dengan tujuan

dan kepentingan nasional.

Sebagai negara yang berada di kawasan strategis Asia Tenggara, Indonesia memiliki peran yang dominan dalam ikatan regional Association of Southeast Asian Nations (ASEAN). Menanggapi hal tersebut dapat dikatakan bahwa kawasan Asia Tenggara, bernilai strategis sekaligus termasuk kedalam 'a period of uncertainty at best and rising tension at worst', yang berarti 'periode ketidakpastian yang terbaik dan meningkatnya ketegangan paling buruk'. Hal ini berakibat, yaitu pengadaan senjata pertahanan oleh negara-negara anggota ASEAN, mencairnya pertentangan didalam teritorial/wilayah usai Perang Dingin, kemunculan Cina sebagai sebuah hegemon di kawasan Asia Tenggara, dan hampir meratanya ketegangan etnis di seluruh wilayah.

Berdasarkan data dari Survei Stockholm International Peace Research Institute (SIPRI) 2014, negara-negara Asia Tenggara meningkatkan anggaran belanja persenjataan, sebagaimana dikaji oleh Collins, yaitu Indonesia (US\$ 7,0 miliar), Malaysia (US\$ 4,9 miliar), Filipina (US\$ 3,3 miliar), Singapura (US\$ 9,8 miliar), Vietnam (US\$ 4,6 miliar), Myanmar (US\$ 2,3 miliar), Brunei (US\$ 0,5 miliar), dan Thailand (US\$ 5,7 miliar)<sup>2</sup>.

<sup>2</sup> Alan Collins, *The Security Dilemmas of Southeast Asia*, (London: MacMillan Press, 2000), hlm. 1.

Muara dari upaya pengamanan negara dari ancaman adalah kedaulatan dan keutuhan Negara Republik Indonesia. Berbagai upaya akan dilakukan untuk menjaga kedua hal tersebut dengan pelibatan segenap warga negara Indonesia didalamnya. Tulisan ini akan membahas bagaimana formulasi ideal dengan model perencanaan strategis Lerner (1999)<sup>3</sup> pada postur dan struktur pertahanan Indonesia sebagai sebuah strategi pertahanan masa depan di kawasan Asia Tenggara (ASEAN).

### Rumusan Masalah

Isu yang berkembang di kawasan Asia Tenggara terlihat begitu kompleks dan dinamis. Kebijakan pertahanan Indonesia pada rentang waktu 2015-2020 merupakan suatu fenomena yang menarik. Kemudian dari rentang waktu tersebut dapat dirumuskan perencanaan strategis pertahanan masa depan. Karena, pada interval waktu tersebut persoalan yang berkaitan dengan ancaman atau potensi sengketa soal batas kedaulatan wilayah/teritorial Indonesia dengan negara-negara tetangga masih mengemuka. Disamping dicanangkannya visi poros maritim dunia.

Isu pertahanan masa depan erat kaitannya dengan persoalan kedaulatan. Jelas hal ini sangat penting untuk dikaji, walaupun pada masa tersebut diperkirakan kemungkinan adanya ancaman yang berbentuk tradisional (militer), yaitu perang adalah minim

<sup>3</sup> Alexandra L. Lerner, "A Strategic Planning Primer for Higher Education", 1999, dalam <http://www.des.calstate.edu>. Diakses tanggal 8 Agustus 2017.

(terkait kecenderungan perkembangan lingkungan strategis atau perkiraan minimnya kemungkinan ancaman berwujud tradisional militer ini disebutkan secara eksplisit didalam Buku Putih Pertahanan Republik Indonesia.<sup>4</sup>

Berkaitan dengan hal tersebut, strategi pertahanan Indonesia selanjutnya mampu tampil sebagai upaya merespons berbagai dinamika ancaman lingkungan strategis yang terjadi di kawasan berupa pembangunan postur pertahanan dan dapat mengimbangi kekuatan militer negara-negara di Asia Tenggara secara taktis dan strategis. Didalam tulisan ini, penulis mengajukan rumusan masalah, yaitu: bagaimana perencanaan strategis Pertahanan Masa Depan Indonesia Pada Lingkungan Strategis Asia Tenggara (ASEAN) Periode 2015-2020.

### Tinjauan Pustaka

#### Security Concept

John Hertz menjelaskan, didalam lingkungan internasional yang sifatnya anarkis, tercipta rasa saling takut antar negara-bangsa karena adanya pemahaman yang keliru. Dengan kondisi saling curiga ini, dimensi *security* menjadi prioritas utama sehingga setiap negara-bangsa akan berusaha memperkuat keamanan dengan cara meningkatkan *military expenditure*<sup>5</sup>. Sehingga terjadilah perlombaan senjata (*arm racing*) antar

<sup>4</sup> Iwan Sulistiyo, *Kebijakan Pertahanan Indonesia 1998-2010 Dalam Merespon Lingkungan Strategis Di Asia Tenggara*, Tesis, (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 2012), hlm. 3.

<sup>5</sup> *Ibid.*

negara. Hal ini mengandung pengertian bahwa ketika suatu negara meningkatkan kekuatan militernya, maka negara lain akan melakukan hal yang sama. Dengan kondisi inilah setiap negara terjebak dalam suatu dilema.

Menurut Buzan<sup>6</sup>, terdapat tiga model yang saling melengkapi, bagaimana suatu negara meningkatkan kekuatan pertahanannya. *Pertama*, model aksi-reaksi, yaitu bersifat kompetisi, didasarkan pada persepsi ancaman negara lain. Faktor eksternal berperan dalam hal ini, sebagai pendorong *arm racing*. *Kedua*, dinamika persenjataan dihasilkan oleh kekuatan internal negara, yang mencakup kekuatan atas dinamika persenjataan dengan dimensi ekonomi, organisasi, dan politik negara. *Ketiga*, model imperatif teknologis, berkaitan dengan upaya memajukan teknologi persenjataan yang lebih mengedepankan dimensi teknologi daripada konteks politik.

Aspek berikutnya, adalah berkaitan dengan *security dilemma*, yaitu peningkatan pengamanan suatu negara yang mempengaruhi negara lain<sup>7</sup>. Hal ini sebagaimana asumsi realis untuk melanggengkan *balance of power* antar negara.

Lebih jelasnya, *security dilemma* merupakan suatu kondisi dimana usaha untuk memajukan keamanan nasional memiliki efek yang terlihat sebagai

ancaman bagi negara lain, sehingga memprovokasi untuk melakukan tindakan balik.<sup>8</sup> Kemudian kondisi ini terjadi secara berlebihan karena keadaan dan situasi lingkungan yang berkembang.

### Perencanaan Strategis Lerner

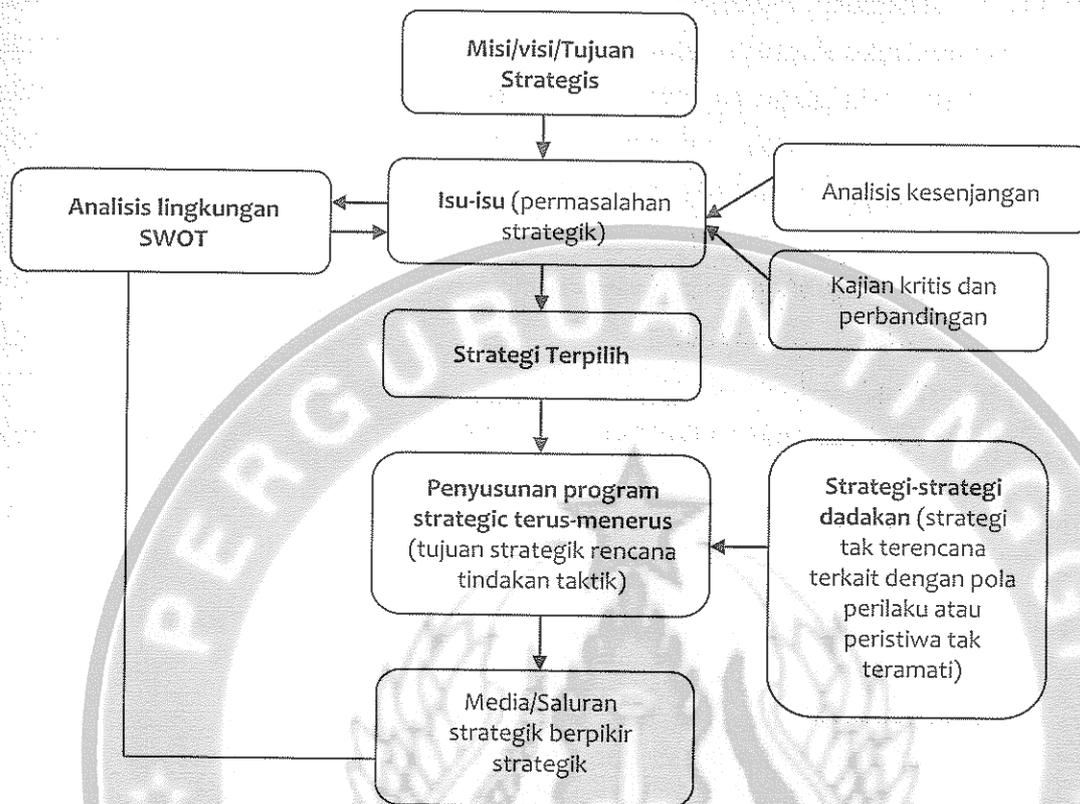
Model perencanaan strategis yang dikemukakan oleh Lerner<sup>9</sup>, membahas bagaimana merumuskan suatu perencanaan dan penyusunan program strategis yang dimulai dari visi/misi sebagai bagian dari tujuan kepentingan. Model tersebut relevan dengan perencanaan strategis bidang pertahanan dari segi alur perencanaan, komunikasi, dan penerapan strategis pada setiap tahapannya. Skemanya sebagai berikut:

<sup>6</sup> Barry Buzan, *An Introduction To Strategic Studies: Military Technology And International Relations*, (London: MacMillan Press, 1987).

<sup>7</sup> Hough, Peter. (2004). *Understanding Global Security*. London: Routledge. dalam Barry Buzan, *Problem of Unintended Consequences*, (New York: Routledge, 1987).

<sup>8</sup> Martin Griffiths, *International Theory for Twenty-First Century An Introduction*, (New York: Routledge, 2007).

<sup>9</sup> Alexandra L. Lerner, *op.cit.*



Skema 1 Model Perencanaan Strategik Lerner<sup>10</sup>

Pembentukan visi strategis memerlukan suatu perencanaan yang optimal dengan mengedepankan aspek-aspek perencanaan strategis. Kemampuan institusi pertahanan dan perangkat yang terdapat didalamnya sangat penting pada level perencanaan strategis pertahanan dan keamanan nasional. Untuk menghasilkan strategi terpilih guna mengamankan kepentingan di masa yang akan datang.

Turunan dari visi strategis berupa pembahasan pada isu-isu yang dianggap strategis, baik dari segi ancaman maupun peluang. Kemudian disiapkan juga strategi-strategi alternatif secara inkremental guna mengantisipasi berbagai kemungkinan. Hal ini dapat dijalankan setelah dilakukannya analisis

*Strength, Weakness, Opportunities, dan Threat (SWOT Analysis).*

### Pembahasan

#### **Perencanaan Strategis Pertahanan Masa Depan Indonesia:**

#### **Analisis Lingkungan Strategis Asia Tenggara (ASEAN) Periode 2015 – 2020**

Menurut Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2002 Tentang Pertahanan Negara, tujuan utama di Indonesia kebijakan pertahanan adalah untuk “...melindungi dan menegakkan kedaulatan negara, mempertahankan wilayah teritorial Negara Kesatuan Republik Indonesia, dan menjamin keamanan bangsa dari segala bentuk ancaman dan gangguan.”

Tujuan tersebut, sebagaimana ditentukan dalam Buku Putih Pertahanan yang dikeluarkan pada bulan November 2015, yang akan dicapai melalui pemenuhan lima tujuan strategis utama, yaitu: (1) kebijakan postur pertahanan negara Indonesia yang meliputi aspek perkembangan postur, kekuatan dan kemampuan postur; (2) kebijakan penggelaran komponen-komponen pertahanan yang ada; (3) melibatkan dan memberdayakan industri pertahanan dalam negeri; (4) membangun kerjasama internasional dengan negara sahabat; (5) Khusus di kawasan Regional difokuskan penguatan sentralitas ASEAN sebagai modalitas bagi negara-negara ASEAN untuk membangun arsitektur keamanan di kawasan Asia Pasifik dalam rangka mempromosikan stabilitas keamanan di wilayah Asia Pasifik khususnya di Asia Tenggara." Kelima tujuan strategis pertahanan Indonesia, sinergis dilakukan oleh Kementerian Pertahanan dan Tentara Nasional Indonesia (TNI), serta seluruh komponen bangsa yang dipahami sebagai komponen utama pertahanan negara, melalui Operasi Perang<sup>10</sup> dan Operasi Militer Selain Perang<sup>11</sup>.

Berkaitan dengan lingkungan regional Asia Tenggara, dialog berupa diplomasi pertahanan dapat menjadi *first line* pertahanan. Indonesia menyadari bahwa tidak ada negara yang mampu

mengatasi tantangan keamanan dengan bekerja sendiri. Suatu kerjasama bilateral, regional dan internasional akan memberikan kontribusi yang signifikan untuk kebutuhan pertahanan dan upaya dalam mengatasi berbagai tantangan keamanan, terutama masalah keamanan trans-nasional. Kerjasama regional bahkan menjadi lebih relevan dan penting untuk menangani keamanan tantangan yang berasal dari ketidakpastian strategis dibawa oleh aspek geo-politik perubahan di wilayah tersebut. Dalam hal ini, Indonesia telah memiliki preferensi yang kuat untuk pendekatan keamanan secara kooperatif daripada sistem pertahanan kolektif atau pertahanan aliansi, terutama dengan kekuatan ekstra-regional, yang diinternalisasi kedalam kebijakan luar negeri negara.

Dalam konteks perubahan wilayah, negara-negara di kawasan Asia Tenggara sangat rentan dengan masalah-masalah eksternal kawasan, seperti imigran gelap, perdagangan manusia, dan penyelundupan. Protokol perdagangan dan penyelundupan internasional memberikan mandat perbatasan secara ketat dan terkontrol<sup>12</sup>. Masalah pertahanan dan keamanan, tidak mungkin untuk memahami politik dunia tanpa penyebab yang timbul dari berbagai aspek kehidupan negara. Berbagai aspek tersebut membuat isu keamanan menjadi menarik<sup>13</sup>.

<sup>10</sup> Buku Putih Pertahanan Republik Indonesia, 2008

<sup>11</sup> Sukma, Rizal." Indonesia's Security Outlook. Defence Policy And Regional Cooperation: External Security Problems: Sovereignty. Territorial Disputes. Border Security And Regional Uncertainty". [http://www.nids.go.jp/english/publication/joint\\_research/series5/pdf/5-1.pdf](http://www.nids.go.jp/english/publication/joint_research/series5/pdf/5-1.pdf) (diakses 10 Agustus 2017).

<sup>12</sup> Daase, Christopher, dan Cornelius Friesendorf (eds.), (2010). *Rethinking Security Governance: The Problem of Unintended Consequences*. New York: Routledge

<sup>13</sup> Paul D. Williams, *Security Studies: An Introduction*, (New York: Routledge, 2008), hlm. 1.

Dilema keamanan yang terjadi di Kawasan Asia Tenggara hanya berada pada tingkat kompetisi persenjataan konvensional, belum pada level perlombaan senjata yang sengit.

Secara lebih spesifik, dalam jangka waktu sepuluh tahun mendatang, paling tidak tahun 2024, Indonesia secara bertahap memperkuat postur pertahanan disamping meningkatkan besaran *Product Domestic Bruto* (PDB). Sehingga alokasi untuk anggaran pertahanan bagi pembelian Alat Utama Sistem Senjata (Alutsista) juga meningkat, hal ini diprediksi dapat mengarah kepada solusi dilema keamanan di kawasan.

Temuan penelitian tersebut berkaitan dengan analisis tentang perencanaan pertahanan. Dikatakan bahwa, setiap negara memiliki suatu perencanaan dalam pembangunan kekuatan pertahanan atas pengaruh faktor-faktor internal dan eksternal. Perencanaan pertahanan mencakup perencanaan strategis, program, penentuan anggaran dan pengembangan kekuatan pertahanan serta infrastruktur pendukungnya<sup>14</sup>.

Perencanaan pertahanan tersebut berimplikasi pada implementasi baik secara operasional maupun bagi perencanaan berikutnya. Dalam tulisannya, terdapat tiga hal yang dihasilkan oleh perencanaan pertahanan. *Pertama*, secara kelembagaan akan

melahirkan struktur pengorganisasian fungsi pertahanan atau manajemen pertahanan dengan tugas utama menentukan garis kebijakan pertahanan hingga pengalokasian sumber-sumber nasional untuk kepentingan pertahanan.

*Kedua*, perencanaan pertahanan akan menghasilkan suatu komitmen pertahanan dalam bentuk penempatan dan penggunaan kekuatan pertahanan untuk menjalankan fungsi dan tugas pertahanan tertentu. *Ketiga*, perencanaan pertahanan akan menghasilkan suatu kerangka program pengembangan kekuatan pertahanan dalam bentuk postur dan susunan kekuatan pertahanan (*defense posture and force structure*).

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat dipahami bahwa perencanaan pertahanan sangat penting untuk dilakukan guna optimalisasi kekuatan dan kemampuan pertahanan untuk kepentingan dan tujuan pertahanan suatu Indonesia.

### **Diplomasi Pertahanan**

Korelasi antara kekuatan pertahanan dan peran militer dijabatani oleh suatu konsep umum berupa pola interaksi terencana yang dilakukan suatu negara terhadap negara lain untuk sebuah tujuan yang hendak dicapai, yang disebut diplomasi pertahanan. Sejalan dengan pengertian tersebut, pola diplomasi pertahanan ditujukan untuk menggalang kerjasama dengan sekutu strategis atau aliansi atas dasar

<sup>14</sup> Prasetyono, Edy. 2011. Kekuatan Pokok Minimum (MEF: Minimum Essentials Force). Diakses dan diunduh pada tanggal 19 Agustus 2017 di laman: <http://www.propatria.or.id/loaddown/index.php?induk=90>

pertimbangan-pertimbangan real-politik dan kepentingan pertahanan nasional.

Dalam konteks Indonesia, diplomasi pertahanan dapat dikatakan sebagai bagian dari strategi pertahanan yang didasarkan atas pemikiran strategis yang menempatkan kerjasama pertahanan dalam upaya perdamaian sebagai salah satu pilar untuk melindungi kepentingan pertahanan Indonesia. Tujuan penting langkah ini adalah untuk meningkatkan kemampuan pertahanan Indonesia dan membangun saling percaya dengan negara lain, membangun persepsi bersama tentang masalah keamanan secara umum, dan memberikan sumbangan terhadap upaya menciptakan stabilitas dan perdamaian internasional.

Sejalan dengan konsep yang telah diuraikan di atas, dalam tulisan ini, dapat dikatakan diplomasi pertahanan Indonesia merupakan instrumen strategis dalam melakukan respons pembangunan pertahanan negara-negara di kawasan Asia Tenggara pada kurun waktu 2015 – 2020. Jika dilihat, sebenarnya lebih ditujukan untuk mencapai *Confident Building Measure (CBM)* dan upaya kekuatan *deterrence* daripada membangun kekuatan ofensif. Selain itu, untuk mencapai visi maritim dunia dan infrastruktur pertahanan terlengkap kawasan Asia Tenggara.

Kebijakan tersebut dilakukan karena adanya persepsi bahwa negara-negara di kawasan Asia Tenggara berpotensi untuk mengancam keamanan dan kedaulatan

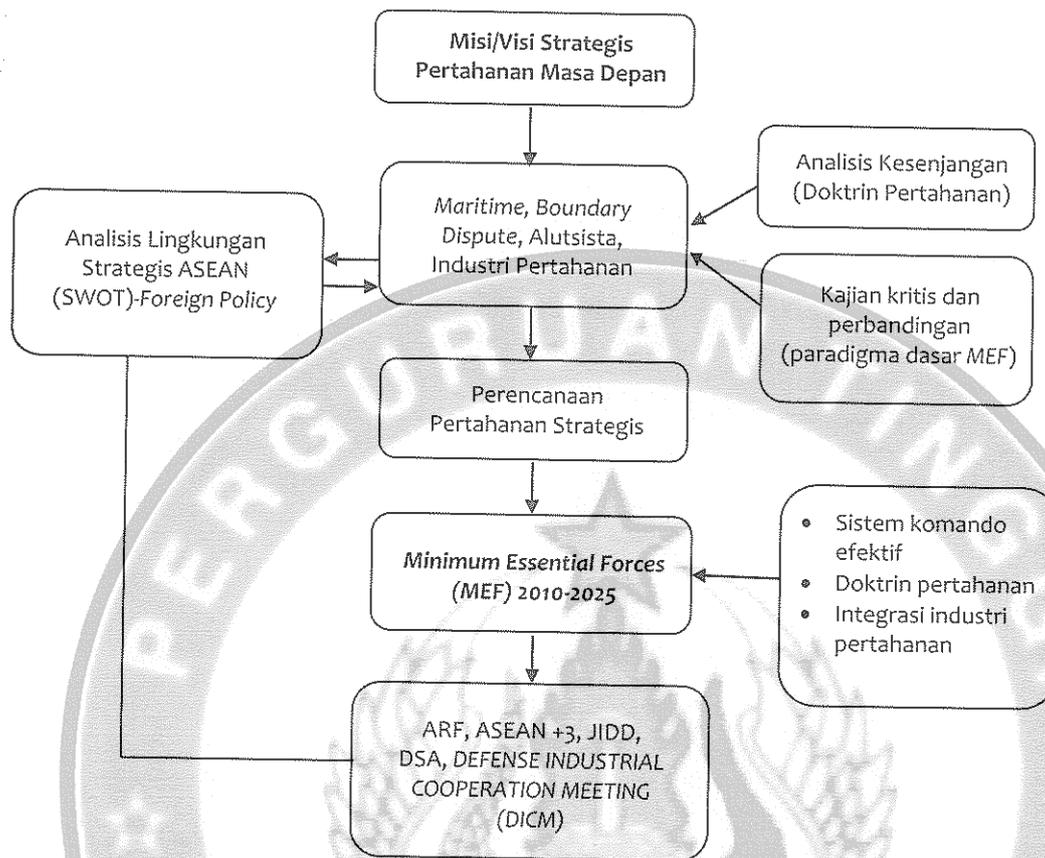
Indonesia.<sup>15</sup> Terlebih adanya negara yang tergabung kedalam *Five Power Defense Arrangement (FPDA)*.

Dengan upaya pembangunan postur pertahanan Indonesia dan dengan diplomasi pertahanan Indonesia akan mampu mengimbangi bahkan melebihi pembangunan pertahanan negara-negara di kawasan Asia Tenggara untuk melakukan *deterrence* dan mencapai '*defense posture and force structure*'. Hal tersebut, terdapat dalam perencanaan pertahanan berupa suatu kerangka program pengembangan kekuatan dalam bentuk postur dan susunan kekuatan pertahanan. Melalui '*defense posture and force structure*' ini, akan terlihat apakah akan bertumpu pada kemampuan penangkalan ataukah akan bertumpu pada pengembangan kerjasama pertahanan.

Pengembangan kekuatan pertahanan merupakan salah satu variabel penentu dalam alokasi anggaran pertahanan<sup>16</sup>, disebutkan bahwa dinamika lingkungan strategis di suatu kawasan dari waktu ke waktu memang memiliki berbagai ragam dimensi ancaman, baik militer, maupun non-militer, antara lain terorisme, gerakan separatis, bencana alam, penyakit menular, penyelundupan senjata, dan sebagainya. Indonesia memandang bahwa 'agresi', pelanggaran wilayah, pemberontakan bersenjata,

<sup>15</sup> Sulistyono, Iwan. 2012. Dalam Tesis. Kebijakan Pertahanan Indonesia 1998-2010 dalam Merespon Dinamika Lingkungan Strategis Di Asia Tenggara. Program Pascasarjana FISIPOL UGM.

<sup>16</sup> Dalam Buku Putih Pertahanan Republik Indonesia Tahun 2008, hlm. 27.



Sumber: Nugraha, Muhammad Harry Riana. Dalam artikel “Perencanaan Strategis Pertahanan Masa Depan Indonesia Dalam Menghadapi Lingkungan Strategis Asia Tenggara 2014” dibuat dan dipaparkan pada 2015. Universitas Pertahanan Indonesia. Sentul, Bogor-Jawa Barat.

sabotase, spionase, aksi teror bersenjata, ancaman keamanan laut dan udara, serta konflik komunal merupakan bagian dari ancaman militer.

Kebijakan pertahanan sebagai masa depan Indonesia adalah bagian dari kebijakan pemerintah dalam menciptakan kondisi politik nasional dan internasional untuk melindungi nilai-nilai vital nasional terhadap ancaman dari lingkungan internal dan eksternal. Kondisi postur pertahanan negara saat ini, mencakup komponen utama, yang meliputi: kemampuan pertahanan, kekuatan personel, dangelar. Dengan permasalahan yang dihadapi, berupa ancaman militer dan non-militer, perubahan peraturan/perundang undangan, minimnya

sarana dan prasarana dan Alutsista TNI, partisipasi masyarakat dalam membangun pertahanan belum optimal, dan keterbatasan dukungan anggaran pertahanan<sup>17</sup>.

Sejalan dengan perencanaan pertahanan masa depan Indonesia dengan berbagai ancaman yang mengemuka di lingkungan strategis Asia Tenggara, maka dapat dirumuskan periode perencanaan pertahanan secara bertahap. Mengimbangi dinamika yang ada serta turut membentuk persepsi negara mitra bagi negara-negara ASEAN. Berdasarkan hal tersebut dan mengacu pada model perencanaan strategis Lerner, dapat digambarkan pada model diatas.

<sup>17</sup> Datinlitbang Kemhan, *Konsepsi Postur Pertahanan Negara 2004-2014*, (Jakarta: Kemhan RI, 2011).

Berdasarkan skema perencanaan strategis di atas, perkembangan tren lingkungan strategis di Asia Tenggara, akan direspons Indonesia dengan melakukan tindakan preventif dan perencanaan pertahanan yang disesuaikan dengan tujuan nasional serta arah politik.

Visi/misi pertahanan strategis, diidentifikasi melalui pengelompokan isu-isu strategis yang meliputi bidang maritim, *dispute boundary*, industri pertahanan, Alutsista, dan sumber daya pertahanan atau personel militer. Dengan dilakukannya analisis kesenjangan pada kebijakan doktrin pertahanan nasional, dengan pertimbangan paradigma dasar *Minimum Essential Forces (MEF)*. MEF sebagai *grand design* perencanaan pertahanan masa depan Indonesia dibentuk secara komprehensif untuk menjawab berbagai tantangan dan ancaman yang mungkin dan akan terjadi di masa-masa yang akan datang.

Langkah strategis pertahanan Indonesia dan optimalisasi pada setiap saluran diplomasi pertahanan yang tersedia akan mampu mengidentifikasi isu-isu strategis dan tujuan pertahanan masa depan Indonesia.

## Kesimpulan

Perencanaan strategis pertahanan masa depan Indonesia dengan pola formulasi perencanaan dipengaruhi isu dan fenomena yang berkembang di kawasan Asia Tenggara. Dinamika yang terjadi antar negara ASEAN berupa *dispute* dan konflik dengan skala kecil,

menimbulkan upaya tindakan kebijakan untuk keamanan dan pertahanan. Peningkatan anggaran pertahanan dan belanja persenjataan merupakan cara penangkalan setiap negara merespon lingkungan dan dinamika di Asia Tenggara. Elemen diplomasi pertahanan dan instrumen kebijakan pertahanan Indonesia memfokuskan pada penguatan postur dan struktur pertahanan nasional.

Perencanaan strategis terpilih berupa *Minimum Essential Forces (MEF)* merupakan strategi utama dalam merespon, menangkal maupun menjalankan kebijakan pertahanan nasional. Secara *multiyears MEF* diarahkan untuk dapat menangkal dan mampu menyelaraskan dengan kebijakan domestik pertahanan dan politik luar negeri dan kebijakan luar negeri yang dijalankan.

Kebijakan pertahanan masa depan merupakan bagian dari kebijakan pemerintah dalam menciptakan kondisi politik nasional dan internasional untuk melindungi nilai-nilai vital nasional terhadap ancaman dari lingkungan internal dan eksternal. Kondisi postur pertahanan negara saat ini, mencakup komponen utama, yang meliputi: kemampuan pertahanan, kekuatan personel, dan gelar. Yang akan menjadi input utama dalam masa depan strategis pertahanan dengan tantangan dan ancaman yang beragam.

Asia Tenggara sebagai wilayah strategis bagi Indonesia, memiliki peluang sekaligus ancaman serius dalam

menjalankan misi politik, ekonomi, sosial, budaya dan khususnya pertahanan dan keamanan.

## Daftar Pustaka

### Buku

- Buzan, Barry. 1987. *An Introduction To Strategic Studies: Military Technology and International Relations*. London: MacMillan Press.
- Collins, Alan. 2000. *The Security Dilemmas of Southeast Asia*. London: MacMillan Press.
- Daase, Christopher dan Friesendorf, Cornelius. 2010. *Rethinking Security Governance: The Problem of Unintended Consequences*. New York: Routledge.
- Griffiths, Martin. 2007. *International Theory for Twenty-First Century An Introduction*. New York: Routledge.
- Hough, Peter. (2004). *Understanding Global Security*. London: Routledge. dalam Barry Buzan, *Problem of Unintended Consequences*, (New York: Routledge, 1987).
- Williams, Paul D. 2008. *Security Studies: An Introduction*. New York: Routledge.

### Jurnal

- Sukma, Rizal." Indonesia's Security Outlook. Defence Policy And Regional Cooperation: External Security Problems: Sovereignty. Territorial Disputes. Border Security And Regional Uncertainty". [http://www.nids.go.jp/english/publication/joint\\_research/series5/pdf/5-1.pdf](http://www.nids.go.jp/english/publication/joint_research/series5/pdf/5-1.pdf) (diakses 10 Agustus 2017).
- Prasetyono, Edy. 2011. Kekuatan Pokok Minimum (MEF: Minimum Essentials Force). Diakses dan diunduh pada tanggal 19 Agustus 2017 di laman: <http://www.propatria.or.id/loaddown/index.php?induk=90>

### Dokumen

- Buku Putih Pertahanan Negara Republik Indonesia Tahun 2008
- Undang-Undang Nomor 34 Tahun 2004 Tentang Tentara Nasional Indonesia (TNI).
- Datinlitbang Kemhan, "Konsepsi Postur Pertahanan Negara 2004-2014", Januari 2011.

### Lain-lain

- Sulistyo, Iwan. 2012. Dalam Tesis. Kebijakan Pertahanan Indonesia 1998-2010 dalam Merespon Dinamika Lingkungan Strategis Di Asia Tenggara. Program Pascasarjana FISIPOL UGM.
- Nugraha, Muhammad Harry Riana. Dalam artikel "Perencanaan Strategis Pertahanan Masa Depan Indonesia Dalam Menghadapi Lingkungan Strategis Aia tenggara 2014" dibuat dan dipaparkan pada 2015. Universitas Pertahanan Indonesia. Sentul, Bogor-Jawa Barat.

### Website

- Lerner, Alexandra L, "A Strategic Planning Primer for Higher Education", 1999, dalam <http://www.des.calstate.edu>. Diakses tanggal 8 Agustus 2017

